

## SEKOLAH BERWAWASAN GENERASI MUDA PEDULI KESEHATAN REPRODUKSI (GEMPI KESPRO) MEMBANGUN KEPEDULIAN REMAJA TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI

KOEKOEH HARDJITO, SUWOYO, ERNA RAHMA YANI

Poltekkes Kemenkes Malang

Email : [koekoeh\\_hardjito@poltekkes-malang.ac.id](mailto:koekoeh_hardjito@poltekkes-malang.ac.id)

### ABSTRAK

Pada masa remaja terjadi berbagai macam perubahan yang cukup signifikan baik secara fisik mental, emosi serta psikososial termasuk sistem reproduksinya. Hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan dan perilaku pribadi, lingkungan keluarga maupun masyarakat dimana remaja tersebut berada. Untuk menyikapi perkembangan tersebut maka setiap remaja perlu menyiapkan diri dengan baik. Salah satu cara dalam menyiapkan diri adalah dengan meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi dengan benar melalui berbagai cara yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai bagian dari lingkungan yang dapat memberikan pengaruh pada remaja khususnya dalam menjaga kesehatan reproduksinya, maka sekolah berkewajiban membangun lingkungan yang dapat mendukung perkembangan kesehatan reproduksi remaja ke arah yang positif. Pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan sekolah berwawasan Gempi Kespro (Generasi Muda Peduli Kesehatan Reproduksi), yaitu sekolah yang peduli terhadap kesehatan reproduksi para siswanya, dengan melibatkan siswa untuk menjaga kesehatan reproduksi sesuai fase yang dialaminya dalam rentang kehidupan remaja. Metode yang digunakan adalah sosialisasi dan evaluasi manajemen, serta pelatihan. Kegiatan sosialisasi dan evaluasi dilaksanakan secara tatap muka langsung, sedangkan kegiatan pelatihan dilaksanakan secara tatap muka virtual via zoom meeting. Sasaran sosialisasi adalah 15 orang guru dan tenaga kependidikan, sedangkan sasaran pelatihan adalah 35 kader. Kader berasal dari 35 siswa kelas 8 dan 9 yang terpilih. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di awal program, sedangkan evaluasi dilaksanakan di akhir program. Pelatihan kader dilaksanakan selama 3 sesi, jarak tiap sesi sekitar 4 minggu, untuk meningkatkan pemahaman siswa diantara sesi pelatihan dilanjutkan dengan komunikasi melalui grup whatsapp. Hasil kegiatan menunjukkan komitmen yang tinggi dari manajemen sekolah dalam membangun sekolah berwawasan gempi kespro. Siswa secara aktif berperanserta dalam membangun kesehatan reproduksinya dengan ikut serta sebagai kader gempi kespro, kader memiliki pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi yang ditunjukkan dari peningkatan nilai pre tes ke post tes yaitu dari rerata 46,7 menjadi 77,8. Diharapkan kader gempi kespro dapat menyebarluaskan pemahamannya tentang kesehatan reproduksi pada teman disekitarnya.

**Kata kunci:** kader, generasi muda peduli kesehatan reproduksi

### PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak menjadi dewasa, ditandai dengan perubahan fisik dan mental. Perubahan fisik ditandai dengan berfungsinya alat reproduksi seperti menstruasi untuk remaja putri dan mimpi basah untuk remaja pria. Pada saat remaja pertumbuhan fisik terjadi sangat cepat. Masa remaja atau masa puber, merupakan masa penghubung antara masa anak – anak dengan dewasa. Pertumbuhan dan perkembangan pada masa remaja sangat pesat, baik fisik maupun psikologis. Perkembangan yang pesat ini berlangsung pada usia 11-16 tahun pada laki – laki dan usia 10-15 tahun pada perempuan. Pesatnya perkembangan masa puber dipengaruhi oleh hormone seksual. Organ-organ reproduksi pada masa puber juga mulai berfungsi (Proverawati & Misaroh, 2009).

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik pada kelompok sebaya sehingga tidak jarang orang tua di nomor duakan sedangkan kelompoknya. Sebab dalam kelompok itu kaum remaja dapat memenuhi kebutuhannya misalnya kebutuhan dimengerti kebutuhan dianggap, kebutuhan diperhatikan, kebutuhan mencari pengalaman baru, kebutuhan berprestasi,

kebutuhan diterima statusnya, kebutuhan harga diri, rasa aman, yang belum tentu dapat diperoleh di rumah maupun disekolah (Zulkifli L, 2012).

Menurut (Sarwono, 2012) pada masa remaja terjadi berbagai macam perubahan yang cukup signifikan baik secara fisik, biologis, mental dan emosional serta psikososial. Hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan dan perilaku pribadi, lingkungan keluarga maupun masyarakat. Ketidaksiapan remaja dalam menghadapi perubahan tersebut dapat menimbulkan berbagai perilaku seperti: kenakalan remaja, penyalahgunaan obat terlarang, Penyakit Menular Seksual (PMS) dan HIV dan AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan sebagainya. Untuk mencegah semua itu perlu adanya peran orang tua, pendidikan formal dan lingkungan tempat bersosialisasi yang diharapkan dapat berpengaruh bagi remaja.

Lingkungan sekolah memberikan peranan yang besar untuk membangun konsep diri yang baik bagi para remaja agar tidak terjerumus ke dalam kenakalan remaja. Diharapkan dengan lingkungan yang kondusif dimanapun remaja berada dapat membantu tercapainya kesehatan reproduksi remaja, menghindari seks pranikah, Napza dan pernikahan dini. Menurut (Sihite et al., 2017) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa masalah kesehatan reproduksi bukan hanya masalah individu yang bersangkutan tetapi menjadi perhatian bersama khususnya masalah kesehatan reproduksi remaja karena berdampak luas menyangkut berbagai aspek kehidupannya di masa mendatang.

Guru merupakan wakil orang tua siswa saat berada di sekolah, sedangkan teman sekolah adalah seperti halnya saudara dari siswa saat berada disekolah seperti halnya saudara saat dirumah, keduanya memberikan pengaruh yang besar dalam proses pemahaman siswa di berbagai aspek termasuk aspek kesehatan reproduksi, untuk itu perlu bagi guru dan teman sekolah membekali diri dengan baik tentang kesehatan reproduksi agar para siswa mencapai proses pemahaman yang baik, hal ini sesuai dengan penelitian (Berliana & Pradana, 2016) yang menunjukkan hasil terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Terdapat hubungan antara peran dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku hidup bersih dan sehat di SDN 177/IV Kota Jambi.

Di kalangan remaja seringkali dijumpai anggapan bahwa seks merupakan indikasi kedewasaan yang normal, seks lebih ditafsirkan semata-mata sebagai tempat pelampiasan birahi tanpa mempedulikan risiko. Kelakar pornografi merupakan kepuasan tersendiri, sehingga mereka semakin terdorong untuk lebih dekat mengenal liku- liku seks sesungguhnya. Jika imajinasi seks ini memperoleh tanggapan yang sama dari pasangannya, maka tidak mustahil kalau harapan-harapan indah yang termuat dalam konsep seks ini benar-benar dilakukan. Karena hal inilah perlu dilakukan berbagai upaya untuk menghindari remaja terjerumus ke perilaku yang tidak sesuai norma yang berlaku di masyarakat.

SMPIT Bina Insani Kota Kediri merupakan salah satu sekolah yang memiliki komitmen dan kepedulian tinggi terhadap pembentukan karakter dan akhlakul karimah. Komitmen ini ditunjukkan dalam peraturan dan budaya yang dibangun di lingkungan sekolah. Dari studi awal yang telah dilakukan terhadap 10 siswa, berikut ini gambaran permasalahan seputar kesehatan reproduksi siswa di sekolah ini yaitu terdapat 1 siswa yang mengalami haid dalam waktu yang lama. Dari studi dijumpai sebgaiian besar siswa yang merasa malu menyampaikan permasalahan kesehatan reproduksinya pada orang lain, terdapat 5 siswa yang belum memahami manajemen kebersihan menstruasi, belum memahami dampak dari permasalahan kesehatan reproduksi serta perkembangan anatomi reproduksi remaja.

Dari latar belakang di atas tim pengabdian kepada masyarakat ingin mengembangkan program GEMPI-KESPRO (Generasi muda peduli kesehatan reproduksi) melalui pembentukan kader yang berfungsi sebagai kelompok sebaya dalam menghadapi permasalahan kesehatan reproduksi secara khusus. Adapun tujuan umum kegiatan ini adalah mengembangkan sekolah berwawasan Gempi Kespro. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap kesehatan reproduksi remaja serta untuk meningkatkan peran serta secara aktif siswa dalam membangun kesehatan reproduksinya. Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini dapat digunakan sekolah dalam menyiapkan kebijakan

membangun lingkungan sekolah peduli kesehatan reproduksi serta dapat digunakan siswa dalam mempraktekkan secara langsung upaya menjaga kesehatan reproduksinya.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam enam bulan, adapun rincian kegiatannya adalah sebagai berikut : Sosialisasi program guna membangun pemahaman tentang Gempi Kespro di tingkat manajemen, Musyawarah sekolah untuk membentuk kader Gempi Kespro, Menyelenggarakan pelatihan kader Gempi Kespro serta Evaluasi diri kader Gempi Kespro.

Metode kegiatan terbagi dalam 3 hal yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pada tahap persiapan, kegiatan yang dilakukan adalah penyusunan materi modul, buku saku, instrument pre tes untuk kader, instrument refleksi untuk guru dan siswa. Proses perijinan serta koordinasi dengan lahan pengabdian.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah:

- 1) Sosialisasi membangun sekolah berwawasan Gempi Kespro di tingkat manajemen.  
Sasaran kegiatan ini adalah guru dan tenaga kependidikan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan program pengabdian ini kepada guru dan tenaga kependidikan serta memastikan dukungan seluruh warga sekolah dalam membangun sekolah yang peduli terhadap kesehatan reproduksi para siswanya. Kegiatan ini dilaksanakan secara tatap muka dengan menerapkan protokol kesehatan.
- 2) Musyawarah Sekolah dan Pembentukan kader  
Musyawarah ini dilaksanakan guna menyiapkan calon siswa yang terpilih menjadi kader Gempi Kespro  
Pada tahap ini dipilih siswa yang memenuhi kriteria menjadi kader. Adapun salah satu kriterianya adalah siswa masih duduk dibangku kelas 7 dan atau kelas 8 serta siswa memiliki ketertarikan pada bidang kesehatan. Pada tahap ini sekaligus diberikan sosialisasi kegiatan pelatihan yang akan diberikan kepada seluruh kader.
- 3) Pelatihan Kader  
Sebelum pelatihan dimulai seluruh kader diberikan pre test, pre tes ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman kader tentang kesehatan reproduksi. Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 3 kali secara virtual melalui zoom meeting dan dilanjutkan diskusi melalui grup whatsapp. Jarak antar pelatihan sekitar 4 minggu. Pelatihan kader sesi 1 dengan tema perkembangan anatomi reproduksi remaja, pelatihan kader sesi 2 mengambil tema permasalahan reproduksi remaja sedangkan tema pelatihan kader sesi 3 adalah kompetensi dasar kader Gempi Kespro. Setelah pelatihan sesi ketiga berakhir, kegiatan selanjutnya adalah post tes. Kegiatan pos tes ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana materi dapat dipahami oleh peserta pelatihan.

Tahap ketiga Evaluasi, hal-hal yang dievaluasi meliputi Pemahaman konsep sekolah berwawasan Gempi Kespro, terbentuknya kader gempi kespro, peningkatan konsep diri kader serta pemahaman kader tentang kesehatan reproduksi

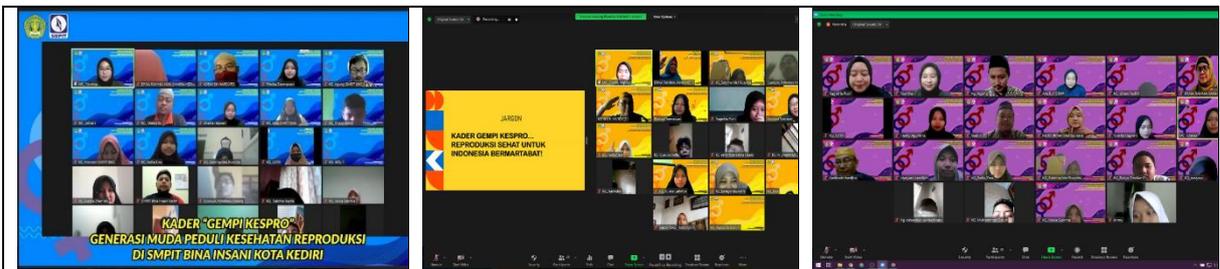
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Kegiatan pengabdian ini diikuti dengan baik oleh guru dan tenaga pendidikan serta seluruh kader Gempi Kespro, berikut ini dokumentasi kegiatannya.



**Gambar 1. Kegiatan musyawarah sekolah dan pembentukan kader Gempi Kespro**



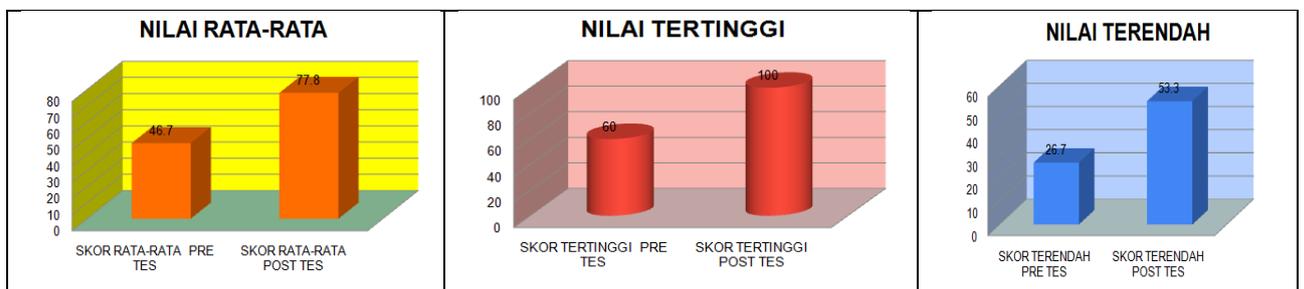
**Gambar 2. Kegiatan pelatihan kader sesi 1, 2 dan 3**

Hasil kegiatan secara umum

Karakteristik kader gempi kespro

1. Jenis kelamin, sebaran jenis kelamin kader adalah laki-laki 37% dan perempuan sebanyak 63%.
2. Usia, sebanyak masing-masing 20 % usia kader adalah 13 dan 15 tahun, sedang 60% berusia 14 tahun.
3. Kelas, jika pada awal perekrutan kader berada pada kelas 7 dan 8 maka saat pelatihan ini para kader sudah naik di kelas 8 dan 9 dengan sebaran sebagai berikut: kelas 8 sebanyak 43% dan kelas 9 sebanyak 57%.
4. Sumber informasi yang diperoleh kader tentang kesehatan reproduksi selama ini adalah dari orang tua 15%, internet 14 %, Koran/majalah 14% dan guru sebesar 57%

Di bawah ini disajikan hasil dari pre dan post test



**Gambar 3. Nilai pengetahuan kader Gempi Kespro tentang kesehatan reproduksi antara pre dan post test**

Berdasarkan gambar 3 tampak terlihat terjadi perubahan pemahaman tentang kesehatan reproduksi ke arah yang lebih baik dari pre tes menuju post tes. Perbaikan ini terlihat dari rerata nilai dari 46.7 menjadi 77.8. Pada nilai tertinggipun terjadi peningkatan yaitu dari 60 menjadi 100. Begitu pula peningkatan juga terjadi pada nilai terendah yaitu dari nilai awal 26.7 menjadi 53.3.

Berikut hasil pengabdian masyarakat yang disajikan perbagian kegiatan:

1. Sosialisasi kegiatan pengabdian masyarakat pada manajemen sekolah, hasilnya adalah Manajemen sekolah sangat antusias dan mendukung kegiatan. Bentuk dukungan berupa menyediakan waktu khusus bagi tim pengabmas untuk memberikan pelatihan, sosialisasi kegiatan kepada siswa serta berperanserta dalam kegiatan, mengkoordinir siswa, menugaskan guru untuk ikut serta mendampingi kegiatan pelatihan.
2. Musyawarah sekolah dan pembentukan kader, hasilnya adalah disepakati untuk menugaskan 35 siswa sebagai kader gempu serta kader gempu siap mengikuti pelatihan.
3. Pelatihan kader sesi 1 dengan tema perkembangan anatomi reproduksi remaja
4. Pelatihan kader sesi 2 dengan tema permasalahan reproduksi remaja
5. Pelatihan kader sesi 3 dengan tema kompetensi dasar kader gempu kespro, Hasil dari tiga sesi pelatihan adalah kader gempu kespro berpartisipasi aktif dalam kegiatan, pemahaman kader tentang materi di setiap sesi meningkat, Seluruh peserta menyatakan kegiatan bermanfaat dan sesuai dengan topik, sekitar 97,1 %-100 % peserta menyatakan waktu yang diberikan sudah cukup untuk memahami materi yang disampaikan, sekitar 94,2 - 97,1 % peserta menyatakan penyampaian materi oleh pemateri sudah jelas, seluruh peserta menyatakan materi yang disampaikan sangat diperlukan.
6. Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat, hasilnya adalah
  - a. Pemahaman konsep sekolah berwawasan Gempu Kespro, hal ini ditunjukkan dengan refleksi guru yang menyebutkan bahwa guru sudah melakukan berbagai kegiatan yang mendukung terlaksananya kepedulian warga sekolah terhadap kesehatan reproduksi siswa antara lain: Membangun lingkungan yang menyenangkan dan aman untuk menghindari kekerasan atau pengaruh negatif dalam pertemanan; Mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat yang peduli pada kesehatan reproduksi; Menciptakan lingkungan sekolah sehat termasuk toilet yang berfungsi dan bersih, terdapat air mengalir serta terpisah antara laki-laki dan perempuan; Memantau seluruh siswa yang telah memasuki masa pubertas; Mengembangkan upaya pencegahan perilaku seksual tidak bertanggung jawab dll.
  - b. Terbentuknya kader gempu kespro.
  - c. Peningkatan konsep diri kader, hal ini ditunjukkan dengan refleksi kader gempu yang menyebutkan bahwa kader setuju terhadap hal-hal yang membangun konsep diri yang positif, antara lain: memiliki kepercayaan diri dalam mengungkapkan isi hati dan permasalahan yang dihadapi dengan jelas; Dengan sopan mampu menyampaikan penolakan jika teman mengajak melakukan perilaku berisiko; Mampu melindungi diri atau menghindari dari teman yang memaksa melakukan perilaku berisiko; Berani mengungkapkan dan mendiskusikan kepada orang tua atau guru tentang perlakuan teman yang memaksanya untuk melakukan perilaku berisiko; Menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh serta tidak membiarkan orang lain untuk menyentuh sembarangan; Mengantisipasi perubahan pada dirinya sendiri terkait pubertas; Menciptakan pertemanan yang positif dan saling mendukung untuk hidup sehat
  - d. Pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi kader, hal ini selain ditunjukkan dengan meningkatnya rerata nilai tes juga ditunjukkan dari refleksi kader gempu yang menyebutkan bahwa kader setuju pada pembiasaan positif perilaku yang dapat mencegah permasalahan kesehatan reproduksi mulai dari cuci tangan yang benar, memperhatikan cara cebok yang benar, mengganti pembalut disaat haid dan sebagainya.

## Pembahasan

Seperti halnya paradigma sehat yaitu cara pandang atau pola pikir pembangunan kesehatan yang bersifat holistik, proaktif antisipatif, dengan melihat masalah kesehatan sebagai masalah yang dipengaruhi oleh banyak faktor secara dinamis dan lintas sektoral, dalam suatu wilayah yang berorientasi kepada peningkatan pemeliharaan dan perlindungan terhadap penduduk agar tetap sehat dan bukan hanya penyembuhan penduduk yang sakit, maka kesehatan reproduksi remaja juga harus dijaga, dipelihara dan dilindungi, tidak harus menunggu

permasalahan datang lebih dulu. Hal ini yang mendasari pentingnya menyiapkan generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam memelihara kesehatan reproduksinya.

Pengetahuan adalah dasar untuk berperilaku, disamping itu ketersediaan fasilitas, sikap dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku (Notoatmodjo, 2012). Dua hal ini yang menjadikan perlunya kegiatan pengabdian ini diawali dengan mengidentifikasi pengetahuan para siswa yang ditunjuk sebagai kader gempri kespro (generasi muda peduli kesehatan reproduksi), dengan dikenali sejauhmana bekal pengetahuan yang dimiliki maka tim pengabdi bisa menentukan kedalaman serta keluasan materi yang diberikan.

Hasil penelitian menunjukkan perubahan nilai pre tes dan post tes yang signifikan, artinya kegiatan pelatihan telah berhasil meningkatkan pengetahuan para kader tentang kesehatan reproduksi. Terjadinya peningkatan ini salah satu hal yang mendasari adalah komunikasi intensif antara para kader dengan tim pengabdi tidak hanya disaat pelatihan berlangsung, namun dilanjutkan di grup whatsapp. Tim selalu mengingatkan hal-hal yang masih perlu dipahami lebih lanjut. Perubahan pengetahuan ini sesuai dengan penelitian (Benita, 2012) tentang Pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja siswa SMP Kristen Gergaji dimana Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna setelah dilakukan penyuluhan Perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna ada pada topik anatomi dan fisiologi kesehatan reproduksi, cara memelihara kesehatan organ reproduksi, serta penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS.

Berbekal pengetahuan yang telah diberikan diharapkan para kader dapat memenuhi kebutuhan kesehatan reproduksinya sendiri, selanjutnya memiliki kepedulian pada lingkungan sekitarnya, peduli terhadap kesehatan reproduksi teman sebaya. Hal ini sejalan dengan pengabdian yang dilakukan oleh (Muflihatin & Swari, 2017) dengan membentuk para kader kesehatan yang sebaya dengan harapan dapat membantu mengatasi permasalahan kesehatan reproduksi teman seusia.

Pada umumnya sebelum pelatihan dilaksanakan pemahaman kader tentang manajemen kebersihan menstruasi kurang bagus. Hal ini seiring dengan penelitian (Pradipta et al., 2020) ketika remaja putri mengalami menstruasi, mereka perlu mengganti pembalut sesering mungkin, memiliki akses ke pembuangan, toilet sabun, dan air untuk membersihkan diri mereka. Kenyataannya banyak remaja putri yang masih memiliki perilaku yang kurang dalam melakukannya. Perilaku yang kurang ini karena didukung pemahaman yang kurang tentang manajemen kebersihan menstruasi.

Setiap remaja perlu dibekali dengan pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi, kegiatan pelatihan dalam pengabdian ini merupakan salah satu wujud dalam membekali para siswa agar memiliki pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi. Permasalahan kesehatan reproduksi tidak harus ditunggu kedatangannya tetapi sebaiknya diantisipasi dengan baik. Sejalan dengan penelitian (Sihite et al., 2017) untuk mengatasi permasalahan kesehatan reproduksi maka diperlukan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang benar dan komprehensif agar dapat mencapai kesehatan reproduksi yang baik. Salah satu cara mendapatkan pengetahuan itu adalah dengan edukasi tentang Triad KRR kesehatan reproduksi remaja yaitu seksualitas, HIV/AIDS dan Napza.

Hasil penelitian menunjukkan dukungan dari manajemen sekolah dalam pengembangan program sekolah yang peduli kesehatan reproduksi siswa. Dalam refleksi guru dijumpai berbagai hal positif yang telah dilakukan para guru dalam mendukung kegiatan ini. Hal ini sesuai dengan penelitian (Arifian et al., 2018) bahwa upaya untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi salah satunya ditempuh dengan mengintegrasikan materi gender, HIV/AIDS, dan kesehatan reproduksi remaja dalam suatu kurikulum pembelajaran, dalam hal ini sekolah adalah tempat yang ideal untuk mewujudkan hal tersebut. Disamping sekolah, orang tua atau keluarga, merupakan pihak pertama yang bertanggung jawab dalam memberikan informasi pengetahuan pendidikan seksual atau pengetahuan kesehatan reproduksi awal.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari pengabdian masyarakat ini adalah telah berkembangnya sekolah berwawasan Gempri Kespro, meningkatnya kepedulian warga sekolah terhadap kesehatan reproduksi remaja serta meningkatnya peran serta secara aktif siswa dalam membangun kesehatan reproduksi. Hal ini ditunjukkan dengan terbentuknya kader gempri kespro. Para kader memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi. Mereka juga memiliki konsep diri yang baik. Manajemen sekolah memberikan dukungan dengan baik dalam menciptakan sekolah berwawasan gempri kespro. Diharapkan kader gempri kespro dapat menyebarkan pemahamannya tentang kesehatan reproduksi pada teman disekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifian, L., Suryani, N., & Wujoso, H. (2018). Hubungan antara Lingkungan Belajar dan Lingkungan Keluarga dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Siswa SMA. *Proceeding of the URECOL*, 856–865.  
[https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=OL1KFkkAAAAJ&citation\\_for\\_view=OL1KFkkAAAAJ:MXK\\_kJrjxJIC](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=OL1KFkkAAAAJ&citation_for_view=OL1KFkkAAAAJ:MXK_kJrjxJIC)
- Benita, N. R. (2012). Pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja siswa SMP Kristen Gergaji. Universitas Diponegoro.  
[http://eprints.undip.ac.id/37650/1/Nydia\\_Rena\\_Benita\\_G2A008137\\_Lap.\\_KTI.pdf](http://eprints.undip.ac.id/37650/1/Nydia_Rena_Benita_G2A008137_Lap._KTI.pdf)
- Berliana, N., & Pradana, E. (2016). Hubungan peran orangtua, pengaruh teman sebaya dengan perilaku hidup bersih dan sehat. *Jurnal Endurance*, 1(2).  
<http://ejournal.ildikti10.id/index.php/endurance/article/view/984>
- Muflihatin, I., & Swari, S. J. (2017). Pencegahan Perilaku Seks Bebas dan HIV/AIDS pada Remaja melalui Penyuluhan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dan Pembentukan Kader Kesehatan Remaja di MTs Nurul Islam Panti Jember. 4.  
<https://publikasi.poliije.ac.id/index.php/prosiding/article/view/703>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Pradipta, U., Yanuarini, T. A., & Hardjito, K. (2020). Pengaruh permainan edukatif terhadap perilakuremaja putridalam manajemenkebersihan menstruasi (MKM). *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 9(1), 21–33. <https://doi.org/10.31290/jpk.v9i1.1480>
- Proverawati, A., & Misaroh, S. (2009). *Menarche: Menstruasi Pertama Penuh Makna* (1st ed.). Yogyakarta. Nuha Medika.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta. Rajawali.
- Sihite, P., Nugroho, D., & Dharmawan, Y. (2017). Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan siswa tentang Triad KRR (Seksualitas, HIV AIDS dan Napza). *Jurnal Kesehatan masyarakat*, 5(4), 237–246.  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/18355>
- Zulkifli L. (2012). *Psikologi perkembangan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.